

## **Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Perawatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia Sd Hasyim'asyari Di Kota Makassar**

**Nur Rezky Wahid<sup>1</sup>, Rini Irmayanti Sitanays<sup>2</sup>, Ernie Thioritz<sup>3</sup>**

Program Studi DIII Kesehatan Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Makassar

Email Penulis Korespondensi (k): nurrezky4@gmail.com

### **ABSTRAK**

Kesehatan gigi merupakan bagian integral dari Kesehatan secara keseluruhan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Kebersihan gigi dan mulut yang buruk dapat berlanjut menjadi salah satu faktor resiko timbulnya berbagai penyakit di rongga mulut seperti penyakit karies dan jaringan periodontal akibat rendahnya kesadaran menjaga kebersihan mulut. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk perilaku sehat anak melalui pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata dalam mendampingi anak merawat giginya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Gambaran perilaku orang tua mengenai pentingnya kebersihan gigi dan mulut anak sekolah dasar di SD Hasyim'asyari di kota makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi adalah seluruh orang tua siswa kelas II, III, dan IV SD Hasyim'Asyari yang berjumlah 60 orang, dengan sampel sebanyak 28 responden yang memenuhi kriteria inklusi melalui purposive sampling. Data dikumpulkan dengan kuesioner yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan orang tua dalam merawat kesehatan gigi anak, serta dihubungkan dengan kondisi kebersihan mulut anak. Analisis data dilakukan secara univariat dan disajikan dalam distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% responden memiliki pengetahuan baik tentang perawatan gigi anak, 71,4% memiliki sikap positif terhadap perawatan gigi, dan 57,1% melakukan tindakan yang baik dalam mendampingi anak menyikat gigi serta membawa anak ke dokter gigi. Namun, masih ditemukan 42,9% orang tua dengan tindakan kurang baik, yang ditunjukkan dengan kebiasaan menyikat gigi anak yang tidak konsisten. Status kebersihan gigi anak sebagian besar berada pada kategori sedang (42,9%), baik (32,1%), dan buruk (25,0%). Sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik terhadap perawatan kesehatan gigi anak, namun belum sepenuhnya tercermin dalam tindakan nyata. Diperlukan peningkatan edukasi berkelanjutan bagi orang tua melalui sekolah dan tenaga kesehatan agar perilaku preventif lebih konsisten dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak.

Kata kunci : Perilaku Orang Tua; Perawatan Gigi; Kesehatan Mulut Anak; Sekolah Dasar

### ***Description of Parents' Behavior in Dental and Oral Health Care for Children of Hasyim'asyari Elementary School in Makassar City***

**Nur Rezky Wahid<sup>1</sup>, Rini Irmayanti Sitanays<sup>2</sup>, Ernie Thioritz<sup>3</sup>**

Associate Degree in Dental Health Program, Department of Dental Health

Department of Dental Health Poltekkes Kemenkes Makassar

Author Corresponding Email: nurrezky4@gmail.com

### **ABSTRACT**

Dental health is an integral part of overall health that can affect quality of life. Poor dental and oral hygiene can continue to be a risk factor for various diseases in the oral cavity such as caries and periodontal disease due to low awareness of maintaining oral hygiene. The role of parents is very important in shaping healthy behavior in children through knowledge, attitudes, and concrete actions in accompanying children to care for their teeth. This study aims to see the description of parental behavior regarding the importance of dental and oral hygiene of elementary school children at Hasyim'asyari Elementary School in Makassar City. This study used a descriptive design research method with a quantitative approach. The population was all parents of grades II, III, and IV students of Hasyim'Asyari Elementary School, totaling 60 people, with a sample of 28 respondents who met the inclusion criteria through purposive sampling. Data were collected using a questionnaire covering aspects of knowledge, attitudes, and actions of parents in caring for children's dental health, and related to the condition of children's oral hygiene. Data analysis was carried out univariately and presented in a frequency distribution. The results showed that 50% of respondents had good knowledge about children's dental care, 71.4% had a positive attitude toward dental care, and 57.1% took good action in assisting their children in brushing their teeth and taking them to the dentist. However, 42.9% of parents still had poor practice, as indicated by inconsistent brushing habits. The children's dental hygiene status was mostly in the

*moderate (42.9%), good (32.1%), and poor (25.0%) categories. Most parents had good knowledge and attitudes toward children's dental health care, but this was not fully reflected in their actions. Continuous education for parents through schools and health workers is needed to ensure more consistent preventive behavior in maintaining children's dental and oral health.*

*Keywords : Parental Behavior; Dental Care; Children's Oral Health; Elementary School*

## PENDAHULUAN

Kesehatan gigi merupakan bagian integral dari Kesehatan secara keseluruhan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Kebersihan gigi dan mulut yang buruk dapat berlanjut menjadi salah satu faktor resiko timbulnya berbagai penyakit di rongga mulut seperti penyakit karies dan jaringan periodontal. Laporan survei Kesehatan rumah tangga (SKRT) Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyatakan, dari sepuluh sekelompok penyakit yang dikeluhkan Masyarakat, penyakit gigi dan mulut menduduki urutan pertama dengan angka prevalensi 61% penduduk.

Hasil telaah dari Laporan Profil Kesehatan Gigi Mulut di Indonesia, karies pada anak-anak merupakan penyakit dengan prevalensi tertinggi. Penyakit gigi dan mulut disebabkan karena anak usia antara 6-12 tahun atau anak usia sekolah masih kurang mengetahui dan mengerti pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Surkesnas menyatakan, hasil survey Kesehatan gigi menunjukkan sebesar 81% anak usia 5 tahun bebas karies gigi. Hasil data tersebut sejalan dengan pernyataan SKRT tahun 2001 bahwa, terdapat 76,3% anak Indonesia pada kelompok usia 12 tahun mengalami gigi berlubang kawuryan. Prevalensi penyakit gigi dan mulut pada golongan usia 5-14 tahun adalah 33% (33 per 100 penduduk), di daerah pedesaan (61%) sedikit lebih tinggi daripada di daerah perkotaan. Penyakit gigi berlubang di Jawa Barat pada anak usia sekolah mencapai 85%.

Orang tua dianggap memiliki pengetahuan untuk mengajarkan anaknya berbagai hal dasar mengenai menjaga Kesehatan tubuh. Penanaman perilaku Kesehatan gigi dan mulut seharusnya dimulai sejak usia dini dan dimulai dari lingkungan keluarga. Masa anak-anak merupakan awal dari pembentukan perilaku, oleh sebab itu diharapkan orang tua dapat mendidik anaknya untuk berperilaku yang benar memelihara Kesehatan gigi dan mulutnya.

Selama ini, gangguan gigi dan mulut dianggap sebagai masalah kesehatan anak yang harus ditangani. Menurut penelitian Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2003, sekitar 60 hingga 90 persen remaja masih mengalami gigi berlubang dan penyakit periodontal, yaitu peradangan pada jaringan penyangga gigi. Begitu pula dengan masalah kesehatan gigi yang marak terjadi di Indonesia, di mana 89% anak di bawah usia 12 tahun mengalami kelainan gigi dan mulut (Winahyu et al., 2019).

Keluarga adalah unit sosial kecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Keluarga juga merupakan lingkungan utama di mana kepribadian anak terbentuk. Karena seorang Ibu merupakan orang pertama yang ditemui Seorang anak dapat meniru segala kebiasaan, perilaku, dan cara mengajar ibunya ketika ia berada dalam kehidupan ibunya. Lebih jauh lagi, ketika orang tua dan anak dekat secara fisik, sikap ketergantungan anak biasanya ditunjukkan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku anak sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tuanya. Itulah sebabnya para ahli berpendapat bahwa sebagian besar penyakit gigi yang sering terjadi pada anak disebabkan oleh orang tua, terutama wanita. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesehatan gigi dan mulut anak akan terjaga apabila orang tua memperhatikan kebersihan gigi dan mulut secara menyeluruh. (Sutomo et al., 2020)

Para ibu juga turut berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut anak-anaknya, yang tercermin dari sikap dan perhatian mereka terhadap masalah ini. Orang tua harus mampu, bersedia, dan memiliki waktu untuk mengajarkan Orang tua harus memberikan arahan, informasi, contoh, pengingat, dan fasilitas kepada anak-anaknya untuk membantu mereka Bersihkan gigi dan mulut Anda.

Mengingat penyakit gigi dan mulut lazim terjadi pada masyarakat umum, kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek krusial dari kesehatan secara keseluruhan. Sebaliknya, hanya 29,6% penduduk yang menggunakan layanan kesehatan gigi, meskipun Masalah kesehatan gigi dialami oleh 23,4% penduduk. Hasil serupa juga ditemukan di Desa Rappojawa, di mana 31,70% anak usia sekolah menggunakan layanan kesehatan gigi dan mulut pada tahun 2010, 32,87% pada tahun 2011, dan 35,10% pada tahun 2012. Artinya, hanya orang-orang yang membutuhkan perawatan gigi yang pergi ke fasilitas medis untuk berobat. Baik faktor internal maupun eksternal berkontribusi terhadap rendahnya penggunaan layanan kesehatan gigi oleh anak usia sekolah. Menurut teori Lawrence Green, ada tiga faktor-faktor predisposisi, atau faktor disposisi yang memengaruhi perilaku seseorang. Faktor-faktor tersebut Contoh unsur pendukung (pemungkin) meliputi pengetahuan, sikap, adat istiadat, sistem nilai, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, ketersediaan prasarana dan sarana kesehatan, aksesibilitas terhadap layanan, dan mutu layanan tersebut. Sebaliknya, contoh faktor pendorong meliputi keyakinan dan perilaku pemimpin agama, tenaga medis, pemimpin masyarakat, serta undang-undang dan peraturan yang berkaitan dengan kesehatan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian desain observasional dan metodologi kuantitatif. Desain cross-sectional digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan hubungan antara variabel pada waktu tertentu dengan tujuan mengukur dan menganalisis hubungan ini secara numerik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Tabel 1.  
Distribusi usia responden orang tua

| Usia         | Frekuensi | Presentase % |
|--------------|-----------|--------------|
| 20-30 tahun  | 6         | 21.4%        |
| 31-40 tahun  | 15        | 53.6%        |
| 40 tahun     | 7         | 25.0%        |
| <b>Total</b> | <b>28</b> | <b>100%</b>  |

Mayoritas responden berusia 31–40 tahun, yaitu sebanyak 15 orang (53.6%). Kelompok usia ini merupakan usia produktif dan biasanya sangat aktif dalam pengasuhan anak.

Tabel 2.  
Distribusi jenis kelamin responden

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Presentase % |
|---------------|-----------|--------------|
| Laki-laki     | 8         | 28.6%        |
| Perempuan     | 20        | 71.4%        |
| <b>Total</b>  | <b>28</b> | <b>100%</b>  |

Responden didominasi oleh perempuan sebanyak 20 orang (71.4%), yang mengindikasikan peran utama ibu dalam perawatan kesehatan anak.

Tabel 3.  
Distribusi pendidikan terakhir responden

| Pendidikan       | Frekuensi | Presentase % |
|------------------|-----------|--------------|
| SD/SMP           | 5         | 17.9%        |
| SMA              | 15        | 53.6         |
| Perguruan Tinggi | 8         | 28.5 %       |
| <b>Total</b>     | <b>28</b> | <b>100%</b>  |

Sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 15 orang (53.6%).

Tabel 4.  
Distribusi pekerjaan responden

| Pekerjaan              | Frekuensi | Presentase % |
|------------------------|-----------|--------------|
| Ibu Rumah Tangga       | 12        | 42.9%        |
| Pegawai Swasta         | 8         | 28.6         |
| Pedagang/Usaha Sendiri | 5         | 17.9%        |
| PNS                    | 3         | 10.6         |
| <b>Total</b>           | <b>28</b> | <b>100%</b>  |

Mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (42.9%).

Tabel 5.  
Distribusi pengetahuan orang tua

| Kategori     | Frekuensi | Presentase % |
|--------------|-----------|--------------|
| Baik         | 14        | 50.0%        |
| Cukup        | 10        | 35.7%        |
| Kurang       | 4         | 14.3%        |
| <b>Total</b> | <b>28</b> | <b>100%</b>  |

Sebanyak 14 orang tua (50%) memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya menyikat gigi, peran makanan, dan risiko karies gigi.

Tabel 6.  
Distribusi sikap orang tua terhadap perawatan gigi anak

| Kategori     | Frekuensi | Presentase % |
|--------------|-----------|--------------|
| Positif      | 20        | 71.4%        |
| Negatif      | 8         | 28.6%        |
| <b>Total</b> | <b>28</b> | <b>100%</b>  |

Sebagian besar responden memiliki sikap positif (71.4%) terhadap pentingnya mendukung anak dalam menyikat gigi secara rutin dan tidak menganggap remeh masalah gigi susu.

Tabel 7.  
Distribusi tindakan praktik orang tua

| Kategori     | Frekuensi | Presentase % |
|--------------|-----------|--------------|
| Baik         | 16        | 57.1%        |
| Kurang       | 12        | 42.9%        |
| <b>Total</b> | <b>28</b> | <b>100%</b>  |

Tindakan orang tua dalam perawatan gigi anak masih beragam, dengan 16 orang (57.1%) melaksanakan praktik yang baik dan yang rutin membimbing anak menyikat gigi dua kali sehari dan membawa ke dokter gigi. Sisanya kurang konsisten dalam praktik tersebut.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki status kebersihan mulut dalam kategori sedang (42,9%), diikuti oleh baik (32,1%) dan buruk (25,0%). Meskipun ada Sebagian yang telah rutin mengingatkan anak untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut, namun masih banyak mengalami keluhan, seperti sakit gigi.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki perilaku perawatan gigi dan mulut yang cukup baik, meskipun masih ada beberapa anak mengeluh sakit gigi di karenakan orang tua kurang memperhatikan kesehatan gigi dan mulut anak, dengan ini menunjukkan kondisi buruk. Perilaku orang tua sangat menentukan kebersihan gigi anak, terutama dalam aspek pengawasan menyikat gigi, frekuensi kontrol ke dokter gigi, dan pengetahuan akan pentingnya kebersihan mulut.

Orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dalam perawatan gigi anak. Selain itu, pekerjaan dan kesibukan juga dapat mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam membimbing anak menjaga kebersihan gigi Perilaku ini bisa disebabkan oleh orang tua yang kurangnya pengetahuan, kesibukan orang tua anggapan bahwa perawatan gigi belum menjadi prioritas. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh "Nur Rezky Wahid (2025)" yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kesadaran orang tua sangat memengaruhi perilaku perawatan gigi anak. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi Kesehatan gigi secara berkala kepada orang tua melalui sekolah atau fasilitas Kesehatan, agar perilaku preventif dapat ditingkatkan sejak dini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada tabel-tabel sebelumnya, diperoleh gambaran mengenai karakteristik responden serta perilaku orang tua dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut anak, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku orang tua dalam perawatan kesehatan gigi anak di SD HASYIM'ASYIM sudah berada pada tingkat cukup baik, meskipun masih terdapat anak dengan kebersihan gigi kategori buruk. Hal ini menegaskan pentingnya peran orang tua, khususnya ibu, dalam mendampingi anak menyikat gigi dan memberikan teladan perilaku hidup sehat. Kondisi ini menggambarkan bahwa perilaku orang tua dalam mendampingi anak menjaga kesehatan gigi sudah cukup baik, tetapi masih belum konsisten.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, maka dapat di simpulkan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki Tingkat pengetahuan yang cukup baik mengenai perawatan Kesehatan gigi anak. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut pada anak.

Sikap orang tua menunjukkan sikap positif terhadap perawatan Kesehatan gigi anak merupakan tanggung jawab orang tua untuk dilakukan sejak dini.

## **SARAN**

Disarankan agar orang tua Lebih aktif dalam mendampingi anak saat menyikat gigi terutama sebelum tidur dan setelah sarapan, Membatasi konsumsi makanan dan minuman manis serta mengarahkan anak pada kebiasaan minum air putih setelah makan, Menjadwalkan kunjungan ke dokter gigi minimal dua kali dalam setahun, meskipun anak tidak mengalami keluhan. Dan untuk tenaga kesehatan agar Memberikan pelatihan kepada guru agar dapat menjadi mitra dalam edukasi perawatan gigi kepada siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**